

STRATEGI PENGUATAN MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MADRASAH UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI QUR'ANI DAN BERKARAKTER DI MA PLUS MIFTAHUL ULUM LUMAJANG

Siti Aisyah¹, Nurul Iflaha², Imaniar Mahmuda³, Hairul Ulum⁴

IAI Miftahul Ulum Lumajang

Email: aisyahlady1512@gmail.com, Nurulifl4h4@gmail.com, imaniar87@gmail.com,
ulum2004nj@gmail.com,

Kata Kunci :

Manajemen PAI,
Madrasah, Generasi
Qur'ani.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa berbagai tantangan moral bagi Generasi Z, Kondisi ini menuntut madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat peran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pengelolaan yang sistematis dan berbasis nilai-nilai Qur'ani. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkuat manajemen PAI berbasis madrasah dalam rangka mewujudkan generasi Qur'ani dan berkarakter di MA Plus Miftahul Ulum Lumajang. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif yang meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi interaktif, praktik membaca Al-Qur'an, serta mentoring implementatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya integrasi manajemen PAI dengan visi madrasah, budaya religius, dan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, guru mampu menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan tilawah, tahfidz, tadabbur, dan internalisasi akhlak. Pada aspek kelembagaan, madrasah berkomitmen mengintegrasikan program Qur'ani ke dalam kalender akademik dan sistem evaluasi karakter secara berkelanjutan.

Abstract

The development of digital technology has brought various moral challenges for Generation Z. This condition requires madrasahs as Islamic educational institutions to strengthen the role of Islamic Religious Education (PAI) through systematic management based on Qur'anic values. This Community Service Program (PKM) aimed to strengthen madrasah-based Islamic Religious Education management in fostering a Qur'anic and character-oriented generation at MA Plus Miftahul Ulum Lumajang. The implementation employed a participatory and practical approach consisting of lectures, question-and-answer sessions, interactive discussions, Qur'an reading practices, and implementation-oriented mentoring. The results of the program indicated an increased understanding among participants regarding the importance of integrating Islamic Religious Education management with the madrasah's vision, religious culture, and student character development. Furthermore, teachers were able to develop learning instruments that integrated tilawah (Qur'an recitation), tahfidz (Qur'an memorization), tadabbur (Qur'anic reflection), and the internalization of moral values. At the institutional level, the madrasah demonstrated a commitment to integrating Qur'anic programs into the academic calendar and implementing a sustainable character evaluation system.

Corresponding Author:

Siti Aisyah

Email: aisyahlady1512@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang begitu cepat telah membawa perubahan besar dalam kehidupan generasi muda, khususnya Generasi Z yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem internet. (Purnama, 2024) Kemudahan akses informasi, media sosial, dan platform digital memang membuka ruang kreativitas dan literasi baru, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan moral dan karakter. Fenomena krisis moral di kalangan remaja menjadi isu yang semakin mengemuka, terutama dalam konteks pendidikan dan pembinaan keagamaan di madrasah. (Purnama, 2024)

Salah satu bentuk degradasi moral yang menonjol adalah meningkatnya kasus *cyberbullying*. Remaja seringkali menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyerang, merendahkan, atau memperlakukan teman sebaya secara

daring.(Hidayat & Putra, 2025) Berbeda dengan perundungan konvensional, *cyberbullying* memiliki jangkauan yang lebih luas dan dampak psikologis yang lebih mendalam karena jejak digitalnya sulit dihapus. Kondisi ini menunjukkan melemahnya empati, kontrol diri, dan nilai adab dalam interaksi sosial generasi muda.(Hidayat & Putra, 2025)

Selain itu, paparan terhadap konten pornografi digital juga menjadi ancaman serius. Akses yang begitu mudah terhadap situs dan konten bermuatan seksual telah memengaruhi cara pandang remaja terhadap relasi, tubuh, dan moralitas.(Kholifah & Bahri, 2025) Tanpa penguatan nilai agama dan kontrol internal yang kuat, generasi muda rentan mengalami distorsi pemahaman tentang kehormatan diri (*'iffah*) dan batasan pergaulan dalam Islam. Hal ini tentu bertentangan dengan cita-cita pembentukan generasi Qur'ani yang menjaga kesucian diri dan akhlak.(Kholifah & Bahri, 2025a).

Fenomena intoleransi dan kekerasan verbal di ruang digital juga memperlihatkan tantangan serius dalam pembentukan karakter.(Khairunnisa, 2025a) Media sosial sering menjadi arena perdebatan yang kasar, ujaran kebencian, dan polarisasi identitas.(Khairunnisa, 2025a) Remaja yang belum matang secara emosional mudah terpengaruh narasi ekstrem, baik dalam isu keagamaan maupun sosial-politik. Kondisi ini menuntut pendidikan agama yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membangun kedewasaan spiritual dan sosial.(Khairunnisa, 2025a)

Media sosial juga memainkan peran besar dalam pembentukan identitas keagamaan Generasi Z.(Sun dkk., 2025) Banyak remaja memperoleh pemahaman agama bukan lagi dari guru atau ulama, tetapi dari konten singkat di TikTok, Instagram, atau YouTube. Fragmentasi otoritas keagamaan ini berpotensi melahirkan pemahaman yang instan, tekstual, bahkan parsial.(Sun dkk., 2025) Identitas keagamaan pun sering dibangun berdasarkan tren, simbol, dan citra visual, bukan melalui proses pembelajaran yang mendalam dan sistematis.(Sun dkk., 2025)

Di sisi lain, disrupsi digital telah mengubah pola belajar generasi muda. Generasi Z cenderung menyukai pembelajaran yang cepat, visual, dan interaktif. Model pembelajaran tradisional yang monoton seringkali dianggap tidak menarik.(Sun dkk., 2025) Jika tidak direspons dengan inovasi manajerial dan pedagogis, maka pendidikan agama berpotensi kehilangan relevansi di mata peserta didik. Hal ini menuntut madrasah untuk mengadaptasi pendekatan pembelajaran tanpa kehilangan substansi nilai.(Sun dkk., 2025)

Perubahan pola interaksi sosial juga berdampak pada melemahnya kontrol sosial tradisional.(Hidayat & Putra, 2025) Jika dahulu keluarga dan lingkungan memiliki peran kuat dalam mengawasi perilaku remaja, kini ruang digital menjadi wilayah privat yang sulit dipantau. Akibatnya, internalisasi nilai agama tidak cukup hanya melalui ceramah atau pengajaran formal, tetapi membutuhkan sistem

manajemen pendidikan yang mampu membangun budaya religius secara menyeluruh.(admin, 2024)

Dengan demikian, krisis moral dan tantangan Generasi Z bukan sekadar persoalan individu, melainkan persoalan sistemik yang memerlukan respon kelembagaan. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis untuk memperkuat manajemen Pendidikan Agama Islam agar mampu menjawab tantangan era digital. Penguatan nilai Qur'ani, pembinaan karakter, dan inovasi manajerial menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual.

Perubahan sosial dan teknologi yang begitu cepat telah berdampak signifikan terhadap perkembangan moral generasi muda, khususnya Generasi Z yang hidup dalam era digital penuh tantangan kompleks. Fenomena *degradasi moral remaja* seperti cyberbullying, konsumsi konten pornografi digital, intoleransi, dan kekerasan verbal menjadi indikasi kuat adanya krisis etika yang tidak lagi bisa diabaikan. Cyberbullying yang terjadi di platform media sosial tidak hanya merusak harga diri korban, tetapi juga mencerminkan lemahnya empati dan penghormatan terhadap norma sosial di antara remaja (Syifa & Ula, 2024).

Selaras dengan itu, akses mudah terhadap pornografi digital telah mengaburkan batasan moral dan pemahaman keagamaan yang seharusnya menjadi landasan perilaku remaja Muslim. Tanpa pembinaan nilai yang kuat, pengaruh konten semacam ini berpotensi mengubah cara pandang anak terhadap relasi sosial, seksualitas, dan ekspektasi kehidupan berumah tangga ke depan, yang sejatinya harus dilandasi nilai Qur'ani dan etika Islami.(*Cyberbullying Pada Remaja Terjadi Karena 6 Penyebab Ini*, 2024) Selain itu, intoleransi dan kekerasan verbal di ruang digital mencerminkan masalah struktural dalam pembentukan karakter sosial remaja, yang memperkuat kebutuhan pendidikan agama yang kontekstual dan relevan.(*Cyberbullying Pada Remaja Terjadi Karena 6 Penyebab Ini*, 2024)

Media sosial kini menjadi arena utama dalam pembentukan identitas keagamaan Generasi Z. Beragam konten dakwah digital seringkali bersifat viral, singkat, dan tidak menjelaskan konteks dengan mendalam.(Kholifah & Bahri, 2025b) Akibatnya, remaja cenderung mengadopsi pemahaman agama yang naratif tanpa penjelasan kontekstual, sehingga mengabaikan landasan etika, epistemologi agama, dan akhlak. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama harus hadir tidak hanya dalam bentuk hafalan ritual, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter religius yang integral.(Kholifah & Bahri, 2025b)

Disrupsi digital juga telah mengubah secara fundamental pola belajar generasi muda. Pembelajaran yang sebelumnya konvensional kini bergeser ke pembelajaran berbasis teknologi, yang seringkali menuntut kecepatan informasi dan respons instan. Sementara itu, banyak guru dan institusi pendidikan belum sepenuhnya siap mengadopsi pendekatan digital yang seimbang antara konten

teknologi dan nilai moral keagamaan, sehingga menimbulkan jurang pemahaman antara kognisi dan sikap spiritual remaja.(Khairunnisa, 2025b)

Menanggapi konteks tersebut, kebijakan pendidikan nasional telah menempatkan *Pendidikan Karakter* sebagai program strategis untuk memperkuat nilai-nilai moral dalam kurikulum formal. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) digagas sebagai respon sistemik terhadap krisis moral anak bangsa, dengan pembinaan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas di semua jenjang pendidikan. PPK menjadi fondasi untuk memadukan aspek kognitif dan afektif dalam pendidikan, yang sangat dibutuhkan dalam konteks pendidikan agama di madrasah.(Khairunnisa, 2025b)

Selain itu, implementasi *Kurikulum Merdeka*(Arifin dkk., 2021) dan konsep *Profil Pelajar Pancasila* menjadi arah kebijakan yang mengintegrasikan kompetensi religius, sosial, dan kepribadian dalam pembelajaran. Profil ini menegaskan bahwa peserta didik harus memiliki karakter yang berakhlak mulia, memiliki wawasan kebangsaan, serta mampu berpikir kritis dan kreatif nilai-nilai yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Integrasi kurikulum nasional dengan nilai religius menjadi elemen penting dalam mewujudkan generasi yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga kokoh secara moral.(Rahim & Ismaya, 2023a)

Urgensi integrasi nilai religius dalam sistem pembelajaran di madrasah menjadi semakin jelas ketika nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi diinternalisasikan melalui budaya sekolah.(Rahim & Ismaya, 2023a) Pembelajaran agama yang disiplin dan reflektif diharapkan mampu menghasilkan siswa yang tidak sekadar taat ritual, tetapi juga memiliki etika sosial, empati, dan tanggung jawab moral. Hal ini relevan khususnya di MA Plus Miftahul Ulum Lumajang yang harus menjawab tantangan zaman melalui kerangka manajemen pendidikan yang sistematis dan kontekstual.

Dengan demikian, urgensi pendidikan karakter dalam kebijakan nasional dan konteks lokal madrasah harus menjadi fokus utama reformasi pendidikan agama. Penguatan manajemen pendidikan agama Islam berbasis madrasah tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap fenomena moral anak muda, tetapi juga sebagai strategi pembentukan generasi Qur'ani dan berkarakter yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi, namun tetap kokoh dalam nilai-nilai keagamaan.(Rahim & Ismaya, 2023a)

Madrasah memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu kerangka kurikulum yang terpadu. Keberadaan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai institusi transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter religius yang berakar pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, madrasah diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan formal yang memiliki kekhasan pada penguatan aspek spiritual dan moral peserta didik.(Nurjannah dkk., 2025)

Sebagai lembaga integratif, madrasah menggabungkan kurikulum umum seperti sains, matematika, dan bahasa dengan pendidikan agama Islam secara lebih intensif dibanding sekolah umum. Integrasi ini menjadikan madrasah memiliki peran ganda: membentuk peserta didik yang unggul secara akademik sekaligus berkarakter religius. Model integratif ini memungkinkan terjadinya harmonisasi antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dan internalisasi nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. (Rahim & Ismaya, 2023b)

Distingsi utama madrasah dibanding sekolah umum terletak pada proporsi dan kedalaman pembelajaran agama Islam. Mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam menjadi elemen inti yang membentuk identitas kelembagaan madrasah. Selain itu, budaya religius seperti pembiasaan ibadah berjamaah, tadarus, dan kegiatan keagamaan rutin memperkuat atmosfer spiritual yang tidak selalu ditemukan dalam sekolah umum. (Husni & Rahmania, 2025)

Namun demikian, madrasah juga menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga identitas keislamannya di tengah tuntutan kompetisi global. Standar mutu pendidikan, akreditasi, literasi digital, serta capaian akademik menjadi indikator yang harus dipenuhi agar madrasah tetap relevan dan kompetitif. Tantangan ini menuntut manajemen pendidikan yang adaptif, inovatif, dan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama. (Suwito dkk., 2024)

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi *core value* madrasah yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. PAI tidak sekadar mata pelajaran formal, melainkan ruh yang menggerakkan seluruh sistem pendidikan madrasah. Seluruh aktivitas kelembagaan idealnya mencerminkan nilai-nilai Islam, sehingga PAI berfungsi sebagai pusat integrasi antara kurikulum, budaya sekolah, dan manajemen kelembagaan. (Suwito dkk., 2024)

Secara hakikat, Pendidikan Agama Islam merupakan proses internalisasi iman, ilmu, dan akhlak yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan moral peserta didik. Proses ini mencakup pembinaan aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (praktik ibadah dan akhlak dalam kehidupan nyata). (Salisah dkk., 2024)

Tujuan utama PAI adalah membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, insan kamil adalah pribadi yang memiliki ketauhidan kuat, akhlak mulia, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Konsep ini selaras dengan visi pembentukan generasi Qur'ani yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. (Salisah dkk., 2024)

Dengan demikian, penguatan manajemen PAI di madrasah menjadi kebutuhan strategis dalam mewujudkan generasi Qur'ani dan berkarakter.

Madrasah tidak hanya dituntut untuk unggul dalam capaian akademik, tetapi juga konsisten dalam membangun budaya religius yang autentik dan kontekstual. Sinergi antara identitas keislaman dan daya saing global inilah yang menjadi landasan utama pengembangan madrasah sebagai institusi pendidikan yang berdaya saing sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai Islam. (Fajriyah & Yahya, 2025)

Konsep *Generasi Qur'ani* merupakan cita ideal pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan pribadi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai, pedoman hidup, dan landasan berpikir. Generasi Qur'ani tidak hanya diukur dari kemampuan membaca atau menghafal Al-Qur'an, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai wahyu terinternalisasi dalam sikap, perilaku, dan orientasi hidupnya. Dalam konteks madrasah, konsep ini menjadi visi strategis untuk melahirkan lulusan yang memiliki integritas spiritual sekaligus kompetensi sosial. (Aswati & Anwar, 2025)

Karakteristik utama generasi Qur'ani meliputi akidah yang kuat, akhlak yang mulia, serta literasi Al-Qur'an yang baik. Akidah yang kokoh membentuk kepribadian yang tidak mudah terpengaruh oleh arus relativisme moral dan disrupsi nilai di era digital. Akhlak mulia tercermin dalam perilaku santun, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan. Sementara itu, literasi Al-Qur'an tidak berhenti pada kemampuan tilawah, tetapi mencakup pemahaman makna serta kesadaran untuk mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. (Aswati & Anwar, 2025)

Upaya membentuk generasi Qur'ani memerlukan integrasi empat pilar utama, yaitu *tilawah*, *tadabbur*, *tahfidz*, dan pengamalan nilai Qur'ani. Tilawah membangun kedekatan emosional dengan Al-Qur'an melalui pembacaan yang tartil dan beradab. Tadabbur mengembangkan kemampuan reflektif untuk memahami pesan moral dan sosial dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tahfidz memperkuat memori spiritual dan komitmen personal terhadap wahyu. Sementara pengamalan nilai Qur'ani memastikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi teks yang dibaca, tetapi nilai yang hidup dalam tindakan. (Abdillah & Soleh, 2024)

Relevansi nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial sangat nyata dalam konteks masyarakat multikultural dan era globalisasi. Nilai keadilan (*al-'adl*), toleransi (*tasāmuḥ*), amanah, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi fondasi penting dalam membangun harmoni sosial. Dengan demikian, pembentukan generasi Qur'ani bukan hanya untuk kepentingan individual, tetapi juga sebagai kontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat yang beretika dan berkeadaban. (Abdillah & Soleh, 2024)

Sejalan dengan itu, pendidikan karakter berbasis nilai keislaman menjadi instrumen utama dalam merealisasikan visi generasi Qur'ani. Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan konsep *akhlak*, yaitu kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan panjang karena telah menjadi kebiasaan. Akhlak yang baik (*akhlaq al-karimah*) bukan sekadar

aturan normatif, melainkan hasil dari proses pembinaan yang berkesinambungan melalui pendidikan dan pembiasaan.(Maryani dkk., 2025)

Konsep akhlak dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama. Pendidikan karakter dalam madrasah harus berorientasi pada peneladanan nilai-nilai kenabian seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menyampaikan teori moral, tetapi juga membentuk kesadaran etis yang terwujud dalam perilaku nyata siswa.(Maryani dkk., 2025)

Hubungan antara karakter dan keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi aspek krusial dalam pendidikan berbasis nilai Islam. Guru dan tenaga kependidikan di madrasah memegang peran sentral sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani dalam keseharian. Keteladanan yang konsisten akan membentuk *habitus religius* di lingkungan madrasah, sehingga siswa belajar nilai bukan hanya dari materi ajar, tetapi dari budaya dan interaksi sosial di sekolah.(Maryani dkk., 2025)

Spirit *tarbiyah* dalam Islam menekankan proses pembinaan yang holistik dan berkelanjutan, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan karakter berbasis nilai keislaman tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui pembiasaan, pengawasan, serta penguatan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, penguatan manajemen PAI berbasis madrasah harus diarahkan pada pembentukan sistem yang mampu menumbuhkan *habitus religius* secara kolektif, sehingga generasi Qur'ani dan berkarakter tidak hanya menjadi slogan, tetapi realitas yang terwujud dalam kehidupan peserta didik.(Maryani dkk., 2025)

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menegaskan tanggung jawab sosial akademisi dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan ke dalam praktik nyata. Dalam konteks PKM ini, penguatan manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis madrasah menjadi wujud konkret implementasi keilmuan manajemen pendidikan Islam yang tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diaplikasikan langsung pada kebutuhan riil lembaga pendidikan. Dengan demikian, kegiatan PKM ini menjadi jembatan antara teori akademik dan praktik kelembagaan di MA Plus Miftahul Ulum Lumajang.

Integrasi antara kajian manajemen pendidikan Islam dan praktik lapangan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan (*needs assessment*). Tim pengabdian tidak hanya mentransfer konsep, tetapi juga melakukan pendampingan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program penguatan PAI. Pendekatan ini memastikan bahwa transfer pengetahuan berlangsung secara dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan program.(Sistiadi & Fauzi, 2024)

Transfer knowledge dalam PKM ini juga berbasis riset, sehingga solusi yang ditawarkan bukan bersifat normatif semata, melainkan didasarkan pada temuan

empiris dan kajian ilmiah terkini. Hasil penelitian tentang pendidikan karakter, generasi Qur'ani, dan manajemen madrasah diintegrasikan dalam desain program. Dengan demikian, pengabdian ini menjadi ruang aktualisasi hasil penelitian dosen sekaligus wahana pengembangan inovasi pendidikan berbasis nilai keislaman. (Sistiadi & Fauzi, 2024)

Kolaborasi antara kampus dan madrasah menjadi aspek strategis dalam mewujudkan sinergi akademisi dan praktisi pendidikan. Kampus berperan sebagai pusat pengembangan teori dan inovasi, sedangkan madrasah menjadi laboratorium sosial tempat teori diuji dan disempurnakan. Sinergi ini memperkuat hubungan kelembagaan yang saling menguntungkan, di mana madrasah memperoleh pendampingan profesional, sementara perguruan tinggi mendapatkan ruang implementasi keilmuan yang autentik. (Hasanah dkk., 2025)

Penguatan jejaring kelembagaan juga menjadi luaran penting dari kegiatan PKM ini. Melalui kerja sama berkelanjutan, terbuka peluang pengembangan program lanjutan seperti penelitian kolaboratif, praktik pengalaman lapangan mahasiswa, pelatihan guru, serta pengembangan kurikulum berbasis nilai Qur'ani. Jejaring ini memperluas dampak program tidak hanya pada satu lembaga, tetapi juga pada ekosistem pendidikan Islam di wilayah Lumajang.

Dari sisi dampak berkelanjutan, model penguatan manajemen PAI yang dikembangkan dalam PKM ini dirancang agar dapat direplikasi di madrasah lain dengan karakteristik serupa. Model tersebut mencakup perencanaan strategis, penguatan budaya religius, integrasi program tahfidz dan karakter, serta sistem evaluasi berbasis nilai. Replikabilitas model menjadi indikator penting keberhasilan program pengabdian yang berbasis sistem, bukan kegiatan seremonial. (Hasanah dkk., 2025)

Selain itu, peningkatan mutu tata kelola PAI menjadi dampak langsung yang diharapkan. Tata kelola yang baik mencakup perencanaan program yang terstruktur, pembagian peran yang jelas, monitoring evaluasi yang berkelanjutan, serta penguatan budaya sekolah religius. Dengan manajemen yang profesional dan berbasis nilai Islam, PAI tidak lagi dipandang sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai inti pembentukan karakter siswa. (Hasanah dkk., 2025)

Secara lebih luas, PKM ini berkontribusi pada penguatan pendidikan Islam di tingkat regional, khususnya di Kabupaten Lumajang. Kehadiran perguruan tinggi dalam mendampingi madrasah memperlihatkan komitmen akademik terhadap pembangunan sumber daya manusia berbasis nilai keislaman. Dengan demikian, relevansi PKM ini terhadap Tri Dharma Perguruan Tinggi tidak hanya bersifat normatif, tetapi substantif dan berdampak nyata bagi peningkatan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan.

Penguatan Manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis madrasah di MA Plus Miftahul Ulum Lumajang memiliki kontribusi akademik yang signifikan dalam pengembangan keilmuan manajemen pendidikan Islam. Selama ini, kajian

manajemen pendidikan Islam cenderung bersifat normatif-konseptual dan belum banyak menghadirkan model operasional yang aplikatif berbasis kebutuhan riil madrasah. PKM ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan merumuskan model manajemen PAI yang kontekstual, berbasis nilai Qur'ani, serta terintegrasi dalam tata kelola kelembagaan.

Secara teoritik, kegiatan ini mengintegrasikan teori manajemen modern seperti perencanaan strategis, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (POAC) dengan nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, ihsan, itqan, dan musyawarah. Integrasi ini memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam dengan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas administratif, tetapi juga pada transformasi spiritual dan pembentukan karakter. Dengan demikian, manajemen PAI tidak dipahami sekadar sebagai sistem teknis, melainkan sebagai proses pembinaan nilai (value-based management).

Selain itu, PKM ini berkontribusi dalam memperkuat literatur manajemen pendidikan Islam berbasis praktik (practice-based research). Hasil pendampingan, evaluasi, serta formulasi model dapat didokumentasikan sebagai best practice yang memiliki relevansi akademik lebih luas. Model yang dihasilkan berpotensi menjadi referensi bagi penelitian lanjutan maupun pengembangan kurikulum manajemen pendidikan Islam di perguruan tinggi. (Kristanto, 2024)

Dari sisi praktis, PKM ini menghasilkan luaran konkret berupa panduan manajemen PAI berbasis madrasah yang sistematis dan aplikatif. Panduan tersebut mencakup perencanaan program Qur'ani (tilawah, tahfidz, tadabbur), penguatan budaya religius, sistem evaluasi karakter, serta tata kelola pembelajaran PAI yang terintegrasi. Dengan adanya panduan ini, madrasah memiliki acuan operasional yang jelas dalam mengimplementasikan visi generasi Qur'ani dan berkarakter. (Sugari dkk., 2025)

Kegiatan ini juga berimplikasi langsung pada peningkatan kapasitas guru dan pengelola madrasah. Melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan, guru PAI tidak hanya diperkuat dalam aspek pedagogik, tetapi juga dalam manajerial dan kepemimpinan nilai. Kepala madrasah dan tim manajemen memperoleh perspektif baru mengenai pentingnya tata kelola berbasis nilai Qur'ani sebagai fondasi mutu lembaga. (Sugari dkk., 2025)

Lebih jauh, PKM ini mendorong terciptanya budaya Qur'ani yang sistematis dan terukur. Budaya tersebut tidak berhenti pada kegiatan seremonial keagamaan, tetapi diinternalisasikan dalam kebiasaan harian, interaksi sosial, dan sistem penghargaan (reward system) madrasah. Dengan pendekatan yang terstruktur, nilai-nilai Qur'ani menjadi habitus kolektif yang membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. (Rohman, 2025)

Secara sosial-religius, PKM ini memiliki urgensi dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Di tengah tantangan modernitas dan disrupsi digital, generasi muda

membutuhkan fondasi nilai yang kokoh agar tidak tergerus arus pragmatisme dan individualisme. Model manajemen PAI berbasis madrasah menjadi instrumen strategis untuk memastikan bahwa pembentukan karakter berjalan secara sistemik, bukan sporadis.(Rohman, 2025)

Penguatan manajemen PAI juga berperan dalam mempertegas identitas madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul dan kompetitif. Di tengah persaingan dengan sekolah umum dan lembaga pendidikan berbasis teknologi, madrasah perlu menegaskan distingsinya melalui keunggulan nilai (value excellence). Identitas Qur'ani yang dikelola secara profesional akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memperkuat positioning madrasah di tingkat regional.(Rohman, 2025)

Pada akhirnya, PKM ini diharapkan mampu menjadi role model pendidikan Islam berbasis nilai di wilayah Lumajang dan sekitarnya. Model yang dikembangkan dapat direplikasi dengan penyesuaian kontekstual pada madrasah lain, sehingga kontribusinya tidak hanya bersifat lokal, tetapi memiliki dampak sistemik dalam penguatan pendidikan Islam nasional. Dengan demikian, argumentasi akademik dan praktis PKM ini berpijak pada kebutuhan riil lembaga sekaligus menjawab tantangan sosial-religius yang lebih luas.

BAHAN DAN METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Penguatan Manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Madrasah di MA Plus Miftahul Ulum Lumajang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif yang mengintegrasikan metode ceramah, tanya jawab, dan praktik membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjembatani transfer pengetahuan konseptual dengan penguatan keterampilan praktis dan pembiasaan nilai. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode yang efektif adalah metode yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara komprehensif.(Fitri, 2024)

Metode ceramah (lecture method) digunakan pada tahap awal sebagai bentuk penguatan konseptual terkait manajemen PAI, konsep generasi Qur'ani, serta urgensi pendidikan karakter di era digital. Selanjutnya, metode tanya jawab dan diskusi interaktif diterapkan untuk menggali pengalaman peserta, mengidentifikasi tantangan riil dalam pengelolaan PAI, serta merumuskan solusi bersama. Diskusi ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif yang memiliki pengalaman profesional, sehingga terjadi proses refleksi kritis. Selain itu, kegiatan praktik juga dikombinasikan dengan tadabbur sederhana, yakni refleksi makna ayat yang dibaca agar siswa tidak hanya fasih secara teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Integrasi antara tilawah dan tadabbur ini sejalan dengan paradigma pendidikan Qur'ani yang menekankan pembentukan karakter melalui pemahaman dan penghayatan makna.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini dirancang untuk menciptakan transformasi berkelanjutan melalui sinergi antara penguatan kapasitas guru, peningkatan kompetensi siswa, dan pembenahan sistem manajerial madrasah. Integrasi metode ceramah, tanya jawab, dan praktik membaca Al-Qur'an menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan generasi Qur'ani dan berkarakter di MA Miftahul Ulum 2 Lumajang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Penguatan Manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Madrasah di MA Plus Miftahul Ulum Lumajang dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2025 dengan desain bertahap dan sistematis. Kegiatan dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu: *pertama* pengenalan konsep teoretis dan konseptual, *kedua* pembangunan strategi implementasi melalui metode pengajaran, dan *ketiga* mentoring atau pendampingan implementatif. Rangkaian ini disusun untuk memastikan bahwa kegiatan tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi berlanjut pada praktik nyata di lingkungan madrasah.

Tahap pertama berupa pengenalan konsep teoretis dan konseptual dilaksanakan melalui pemaparan materi yang menekankan urgensi manajemen PAI berbasis madrasah dalam membentuk generasi Qur'ani dan berkarakter. Pada tahap ini dijelaskan landasan normatif Al-Qur'an dan hadis, konsep manajemen pendidikan Islam, serta integrasi nilai IMTAK dan IPTEK dalam tata kelola madrasah. Peserta yang terdiri dari kepala madrasah, guru PAI, dan tenaga kependidikan diberikan kerangka berpikir sistemik agar memahami hubungan antara visi madrasah, kurikulum, budaya sekolah, dan pembentukan karakter peserta didik. (Fitri, 2024; Muhaimin, 2001)

Tahap kedua berfokus pada pembangunan strategi melalui metode pengajaran aplikatif. Dalam sesi ini, peserta diajak merancang model pembelajaran PAI yang integratif, termasuk penguatan tilawah, tahfidz, tadabbur, dan internalisasi akhlak dalam proses belajar mengajar. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi pembelajaran. Guru dilatih untuk menyusun perencanaan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembiasaan religius yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka serta Profil Pelajar Pancasila. (Nurjannah dkk., 2025)

Tahap ketiga adalah mentoring dan pendampingan implementatif. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan pendampingan langsung terhadap guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan strategi penguatan literasi Al-Qur'an siswa. Mentoring dilakukan secara dialogis dan reflektif, dengan menekankan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement). Guru diberikan umpan balik konstruktif terkait metode pembelajaran, pengelolaan kelas, serta strategi evaluasi karakter dan kemampuan baca Al-Qur'an. (Dzulfikar & Romdloni, 2019)

Selain itu, mentoring juga diarahkan pada penguatan manajemen kelembagaan, termasuk integrasi program Qur'ani ke dalam kalender akademik madrasah dan sistem evaluasi berbasis karakter. Pendekatan ini bertujuan menciptakan kesinambungan antara kebijakan kelembagaan dan praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak bersifat temporer, melainkan menjadi bagian dari budaya madrasah yang berkelanjutan. (Fajriyah & Yahya, 2025).

Hasil kegiatan Penguatan Manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Madrasah yang dilaksanakan pada 12 Desember 2025 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual peserta terhadap urgensi manajemen PAI yang terintegrasi dengan visi generasi Qur'ani dan berkarakter. Kepala madrasah dan guru PAI memperoleh kerangka sistemik mengenai pentingnya sinkronisasi antara visi kelembagaan, kurikulum, budaya madrasah, serta pembiasaan religius dalam membentuk karakter peserta didik. Diskusi interaktif juga menghasilkan identifikasi tantangan internal madrasah, terutama dalam aspek konsistensi program Qur'ani dan evaluasi karakter, yang kemudian dirumuskan solusi awal secara kolaboratif.

Pada aspek pedagogis, kegiatan ini menghasilkan rancangan awal penguatan pembelajaran PAI yang lebih aplikatif dan berbasis nilai. Guru mulai menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan tilawah, tahfidz, tadabbur, dan internalisasi akhlak dalam proses belajar mengajar. Praktik membaca Al-Qur'an (tahsin dan tilawah) menunjukkan adanya perbaikan pada makharijul huruf dan penerapan tajwid siswa, sekaligus meningkatkan motivasi mereka dalam memperdalam literasi Qur'ani. Pendekatan praktik langsung disertai umpan balik terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri dan kesadaran religius peserta didik.

Secara kelembagaan, kegiatan mentoring mendorong komitmen madrasah untuk mengintegrasikan program Qur'ani ke dalam manajemen berbasis madrasah secara berkelanjutan. Terdapat kesepakatan untuk memasukkan penguatan literasi Al-Qur'an dan pembiasaan karakter ke dalam kalender akademik serta sistem evaluasi internal. Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya bersifat temporer, tetapi menjadi pijakan awal bagi pembentukan budaya madrasah yang Qur'ani, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang beriman, berilmu, dan berkarakter.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa kombinasi ceramah, dialog interaktif, praktik langsung, dan mentoring intensif mampu meningkatkan kualitas pemahaman dan keterampilan peserta secara signifikan. Selain itu, keterlibatan aktif dosen pengabdian sebagai fasilitator dan mentor menunjukkan peran strategis perguruan tinggi dalam membangun kapasitas keagamaan masyarakat secara aplikatif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat ekosistem pembelajaran religius yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada 12 Desember 2025 menunjukkan bahwa pendekatan bertahap yang dimulai dari pengenalan konsep teoretis, penguatan metode pengajaran, hingga tahap mentoring merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas literasi Al-Qur'an peserta. Tahap konseptual memberikan landasan pemahaman yang komprehensif mengenai urgensi membaca dan mengajarkan Al-Qur'an secara benar, sehingga peserta tidak hanya memahami aspek teknis, tetapi juga nilai spiritual dan pedagogis yang melandasinya.

Pelaksanaan metode ceramah yang dipadukan dengan sesi tanya jawab terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Interaksi dua arah ini membantu peserta mengklarifikasi pemahaman serta memperdalam materi yang disampaikan. Sementara itu, praktik langsung membaca Al-Qur'an menjadi ruang aplikatif yang memperkuat keterampilan tajwid, makharijul huruf, dan kelancaran bacaan, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada ranah kognitif semata.

Tahap mentoring menjadi bagian krusial dalam memastikan keberlanjutan dampak kegiatan. Melalui pendampingan dan umpan balik secara langsung, peserta memperoleh arahan konkret untuk memperbaiki kualitas bacaan sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam mengajarkan Al-Qur'an. Pendekatan ini menegaskan pentingnya pembelajaran berkelanjutan dan personalisasi dalam proses pendidikan keagamaan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun kesadaran pedagogis dan tanggung jawab moral peserta sebagai agen literasi keagamaan di lingkungan masing-masing. Dengan dukungan dosen pengabdian sebagai fasilitator dan mentor, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman yang aplikatif dan transformatif.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, M. H., & Soleh, A. K. (2024). KONSEP INSAN KAMIL AL-JILI DAN RELEVANSINYA TERHADAP MASYARAKAT SOSIAL PERSPEKTIF ILMU TASAWUF. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 11(1), 39–62. <https://doi.org/10.21580/wa.v11i1.18140>
- admin. (2024, April 3). Degradasi Moral Remaja di Era Digital. *Fakultas Ilmu Agama Islam UIN Yogyakarta*. <https://fis.uin.ac.id/blog/2024/04/03/degradasi-moral-memaja-di-era-digital/>

- Adnan, I. M. (2023). THE CONCEPTUAL AND HISTORICAL REVIEW OF CONSTITUTIONAL LAW IN INDONESIA. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 10(1), 43–63. <http://repository.unisi.ac.id/id/eprint/295>
- Al-Qaradhawi, S. D. Y. (2022). *Akhlaq Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Arifin, S., Abidin, N., & Anshori, F. A. (2021). *Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Kebijakan-Merdeka-Belajar-dan-Implikasinya-terhadap-Arifin-Abidin/ec4581ccdf3ff316a085dd9da21c9b908b77296>
- Aswati, F., & Anwar, A. (2025). METODE TILAWAH DAN TADABBUR DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ALQURAN DI KALANGAN PELAJAR. *Jurnal Al Basirah*, 5(1), 19–31. <https://doi.org/10.58326/jab.v5i1.296>
- Cyberbullying pada Remaja Terjadi karena 6 Penyebab Ini. (2024, Januari 9). <https://umsida.ac.id/bahaya-cyberbullying-pada-remaja/>
- Dzulfikar, A., & Romdloni, M. A. (2019). Al-Quran Dan Relasi Umat Beragama; Prinsip Dasar Harmoni Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an. *Journal of Islamic Civilization*, 1(1), 1–16.
- Fajriyah, Z. N., & Yahya, M. S. (2025). IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN DI MADRASAH ALIYAH AL HIDAYAH PURWOJATI. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 5(2), 36–43. <https://doi.org/10.69796/miji.v5i2.367>
- Fitri, A. (2024). *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Tahsin Berbasis Aplikasi Learn Quran Tajwid Pada Peserta Didik di MTs Putra DDI Mangkoso [Masters, IAIN Parepare]*. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/7026/>
- Global Leadership 22—Slate Form | Columbia SIPA*. (t.t.). Diambil 11 Februari 2026, dari <https://www.sipa.columbia.edu/shapetheworld/MPA-Global>
- Hasanah, E. S., Romadhona, F. Y., Oktavia, A. R., & Jalil, A. (2025). MODEL PENDIDIKAN PAI BERBASIS BUDAYA MADRASAH DALAM PENGUATAN KARAKTER SANTRI: STUDI DI PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN SYAFAAH HASANAH DI TUMAPEL JATIREJO MOJOKERTO. *EDU RESEARCH*, 6(4), 2394–2401. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i4.1868>
- Hidayat, A. R., & Putra, R. S. (2025). Hubungan Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja di SMA Dharma Bakti Palembang Tahun 2025: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 7033–7040. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2924>
- Husni, M., & Rahmania, A. I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Manajemen Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Biba'afadlrah Malang. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 4077–4084. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1894>
- Khairunnisa, P. A. (2025a). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak Baik Dan Buruk Pada Generasi Muda. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 305–311. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.302>

- Khairunnisa, P. A. (2025b). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak Baik Dan Buruk Pada Generasi Muda. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 305–311. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.302>
- Kholifah, A., & Bahri, M. F. A. (2025a). Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Peserta Didik Pada Generasi Z. *AL-HUDA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 42–52. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/alhuda/article/view/1001>
- Kholifah, A., & Bahri, M. F. A. (2025b). Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Peserta Didik Pada Generasi Z. *AL-HUDA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 42–52. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/alhuda/article/view/1001>
- Kristanto, J. (2024). Rekonstruksi Konseptual Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid: Kajian Kepustakaan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1473–1487. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.3082>
- Maryani, W., Harahap, A. M. S., Samsuddin, & Azizah, B. N. (2025). TARBIYAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: ANALISIS SEMANTIK TERHADAP KATA RABB DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 1023–1039. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2951>
- M.Pd, P. D. H. E. M. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=7839574005516316136&hl=en&oi=scholar>
- Nurjannah, A., Rahman, A., & Sumarto, S. (2025). *Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Fase D di SMPN 6 Rejang Lebong [Undergraduate, INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP]*. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/8716/>
- Purnama, M. A. R. (2024). FENOMENA CYBERBULLYING PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(9), 75–81. <https://doi.org/10.572349/kultura.v2i9.2471>
- Rahim, A., & Ismaya, B. (2023a). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan dan Peluang. *Journal Sains and Education*, 1(3), 88–96. <https://doi.org/10.59561/jse.v1i3.234>
- Rahim, A., & Ismaya, B. (2023b). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan dan Peluang. *Journal Sains and Education*, 1(3), 88–96. <https://doi.org/10.59561/jse.v1i3.234>
- Rohman, M. (2025). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ASWAJA DI MADRASAH ALIYAH. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 234–251. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v8i2.821>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>
- Sistiadi, J., & Fauzi, M. M. (2024). RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM KITAB ADĀB AL-'ĀLIM WA AL-

MUTA'ALIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI DENGAN KURIKULUM MERDEKA | Journal Islamic Studies. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/jis/article/view/2027>

Strategi pembelajaran berbasis pembentukan krakter peserta didik pada madrasah ibtidaiyah. (2022). *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 13(2), 116–127. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v13i2.396>

Sugari, D., Hilalludin, H., Maryani, E. D., Viyani, M. O., & Wahyuni, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Penguatan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam Modern. *Al-Hudaya: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Pendidikan*, 1(04), 34–45. <https://risetkendikia.com/index.php/jurnal-alhudaya/article/view/71>

Sun, Y.-X., Cao, C.-H., Tang, Z.-J., Huang, F.-M., Zhong, X.-B., & Chen, I.-H. (2025). Moral disengagement as mediator and guilt as moderator between cyber moral literacy and cyberbullying among late adolescents. *Scientific Reports*, 15(1), 43. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-83911-5>

Suwito, K., Ondeng, S., Yahiji, K., & Pettasolong, N. (2024). Integrasi Ilmu dan Agama dalam Membangun Generasi Berintegritas Melalui Pendidikan Agama Islam. *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)*, 5(1), 19–38. <https://doi.org/10.58176/edu.v5i1.1535>